

Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN Periode 2017-2021

Dede Hendra¹, Amirudin², Heri Saputra³

dosen02272@unpam.ac.id¹; dosen02271@unpam.ac.id²

Universitas Pamulang

ARTICLES INFORMATION

ABSTRACT

JURNAL SEKURITAS
(*Saham, Ekonomi, Keuangan
dan Investasi*)

Vol.9, No.1, September 2025
Halaman : 606 - 612

© LPPM & Prodi Manajemen
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (*online*) : 2581-2777
ISSN (*print*) : 2581-2696

Keyword :

*Quick ratio, Debt to Equity Ratio,
Working Capital Turnover dan
Pertumbuhan Laba*

JEL. classification :

C33, G21, G24, N15, N25

Contact Author :

PRODI MANAJEMEN UNPAM
JL. Surya Kencana No.1
Pamulang Tangerang Selatan –
Banten
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491
Email :
sekuritas@unpam.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank milik pemerintah yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia periode 2017-2021 dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Kategori RBBR yang digunakan yaitu *Risk Profile (Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR)), Earning (Return On Asset (ROA)) dan Capital (Capital Adequacy Ratio)*. Hasil analisis yaitu *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia masuk kategori sehat. Sedangkan diukur dari rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tiga bank tersebut pada periode yang sama masuk pada kategori cukup sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *Earning* pada periode 2017-2021 dengan rasio *Return On Asset (ROA)* menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia masuk kategori sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *Capital* pada periode 2017-2021 dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia masuk kategori sangat sehat.

Kata Kunci: *Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR)*.



A. PENDAHULUAN

Penyelamatan Bank Century menjadi salah satu informasi yang menarik perhatian masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kasus Bank Century bermula dari jatuh tempo surat berharga Bank Century senilai USD 56 dan akhirnya gagal bayar. Dari peristiwa tersebut menyebabkan Bank Century kesulitan likuiditas. Masalah likuiditas ini terus terjadi dengan kegagalan atau ketidakmampuan Bank Century untuk membayar permintaan nasabah yang disebabkan oleh kegagalan penyediaan uang (*pre financing*) yang mengakibatkan nasabah menarik uang secara besar-besaran (*urgent*). Bank Indonesia sebagai bank sentral telah menetapkan Bank Century sebagai kegagalan sistemik yang memerlukan tindakan lebih lanjut.

Pengalaman dari kasus tersebut mendorong perlunya regulasi baru dalam perbankan. Inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan permasalahan mendasar pada bank. Bank perlu meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko dan good corporate governance yang bertujuan agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan dapat melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/ 15/ DPNP/ 2013).

Menurut UU No. Oktober 1998 bahwa bank adalah perantara keuangan (financial intermediary) yang mengumpulkan uang dari masyarakat dan mendistribusikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Bank harus menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dananya. Wujud keseriusan bank dalam mengelola dana masyarakat adalah dengan menjaga kesehatan kinerja operasionalnya, karena kesehatan operasional sangat penting bagi sebuah lembaga komersial . Mengetahui tingkat kesehatan suatu bank, peran pemangku kepentingan dapat dengan mudah menilai kinerja suatu lembaga perbankan. Oleh karena itu, agar dapat berfungsi dengan baik, lembaga perbankan harus berfungsi dengan baik.

Tidak sehatnya sistem perbankan disebabkan oleh banyak faktor. Unsur kerentanan yang dihadapi semua bank adalah risiko kredit. Risiko kredit dalam sistem perbankan berarti pembayaran kredit tertunda atau tidak ada, yang dapat menyebabkan masalah arus kas dan mempengaruhi likuiditas bank. Oleh karena itu, risiko kredit merupakan penyebab utama kegagalan bank. Fakta bahwa kejadian kredit macet terjadi dalam jumlah besar dan terus menerus berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dampaknya bagi bank sendiri sangat merugikan karena sumber modal yang semakin terbatas dan biaya yang meningkat relatif besar.

Manfaat dari penelitian ini untuk nasabah maupun investor adalah sebagai bahan pertimbangan untuk nasabah maupun investor dalam pengambilan keputusan dalam memilih bank. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan akan terhindar dari risiko-risiko yang sering dihadapi oleh bank. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank termasuk dalam kondisi bank sehat atau bank tidak sehat dilihat dari faktor profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*). Bank yang mendapatkan predikat sehat wajib untuk tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang mendapatkan predikat tidak sehat wajib untuk segera memperbaiki tingkat kesehatannya. Untuk bank yang termasuk dalam bank tidak sehat, maka Direksi, Dewan Komisaris, dan/ atau pemegang saham pengendali wajib menyampaikan action plan kepada Bank Indonesia (PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011).

Dasar hukum penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 pada tanggal 5 Januari 2011 yang menggantikan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/ 10/ PBI/ 2004 yang sudah berlaku selama 7 tahun. Petunjuk teknis pelaksanaannya mengacu ke Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24/ DPNP pada tanggal



25 Oktober 2011. Bawa bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Namun *Good Corporate Governance* (GCG) tidak termasuk pada penelitian ini. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan BUMN yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) periode 2017-2021. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini bermaksud menyelesaikan masalah penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN Periode 2017-2022.”

B. KAJIAN LITERATUR

Risk Profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank baik itu penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan.

Pengukuran faktor *Risk Profile* dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Mahmoedin (2015:2) “Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah bila nasabah tidak mengembalikan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati”. Untuk menghitung nilai NPL dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: <https://dosen.perbanas.id/>

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana dari masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: <https://dosen.perbanas.id/>

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Salah satu tujuan utama suatu bank pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan. Pengukuran faktor Earning dengan menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA). Dalam perhitungan *Return On Asset* (ROA) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:



$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2018:193)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Pada indikator ini diukur dengan rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Untuk menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: <https://dosen.perbanas.id/>

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBRR) yaitu penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko. Penilaian dilakukan berasarkan analisis yang komprehensif terhadap kinerja, profil risiko, permasalahan yang dihadapi, dan prospek perkembangan bank. Tidak semua metode *Risk Based Bank Rating* (RBRR) digunakan, adapun rasio yang digunakan adalah NPL, LDR, ROA dan CAR. Bank BUMN yang dijadikan objek penelitian yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia periode 2017-2021. Hasil perhitungan masing-masing rasio ini akan dibandingkan dengan standar yang dikeluarkan oleh bank Indonesia.

Tabel 3.1 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPL 12%
5	Tidak Sehat	NPL ≥ 12%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Tabel 3.2 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	LDR ≤ 75%
2	Sehat	75% < LDR ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < LDR ≤ 100%
4	Kurang Sehat	100% < LDR ≤ 120%
5	Tidak Sehat	LDR > 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004



Tabel 3.3 Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Tabel 3.4 Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan sebelumnya maka dapat dihasilkan analisa sebagai berikut:

1. Profile Risiko (*Risk Profile*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

a. NPL (*Net Performing Loan*)

Nilai rata-rata NPL bank umum BUMN periode 2017-2021 adalah Bank Negara Indonesia (BNI) yaitu 2,90%, nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit BNI berada pada kondisi yang sehat. NPL yang diperoleh oleh Bank Mandiri selama periode 2017-2021 berturut-turut adalah 2,95% berada pada kriteria sehat. Terlihat pula bahwa nilai NPL Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada periode yang sama yaitu 2,57% berada pada posisi sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL antara $2\% \leq NPL < 5\%$ masuk dalam kriteria sehat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat penagihan dan menjaga kualitas kredit semakin meningkat dari tahun ke tahun dan membuat hasil yang positif, sehingga pertumbuhan kredit yang berkualitas tidak hanya dapat dicapai dengan pertumbuhan kredit yang tinggi.

b. LDR (*Loan to Deposit ratio*)

Nilai rata-rata LDR bank umum BUMN periode 2017-2021 adalah Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) masing-masing yaitu 86,58%, 87,39% dan 86,73% artinya semua bank tersebut berada pada kriteria cukup sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat LDR dimana rasio LDR yaitu $85\% < LDR \leq 100\%$ masuk pada kriteria cukup sehat. Dengan demikian, bank umum BUMN terlihat telah mampu menjaga LDR bank pada kisaran ideal yang telah ditetapkan.

2. Rentabilitas (Earnings)



Rasio rentabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), nilai rata-rata rasio Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) masing-masing yaitu 1,96%, 2,62% dan 3,11% berada pada kriteria sangat sehat. Dari kriteria tersebut artinya secara keseluruhan ROA yang telah dimiliki oleh bank umum BUMN selama periode tersebut telah masuk dalam kriteria sangat sehat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank umum BUMN dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA dimana rasio ROA $> 1,5\%$ masuk dalam kriteria sangat sehat.

3. Permodalan (Capital)

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *Capital* dengan mengitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) masing-masing adalah 18,91%, 23,82% dan 22,52%, Nilai CAR yang dimiliki bank umum BUMN ini selama periode 2017-2021 berada pada posisi sangat sehat, hal ini artinya diatas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

E. SIMPULAN

Setelah dilakukan perhitungan dan analisa pada tiga bank milik pemerintah yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *Risk Profile* pada periode 2017-2021 dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukan bahwa Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia masuk kategori sehat. Sedangkan diukur dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tiga bank tersebut pada periode yang sama masuk pada kategori cukup sehat.
2. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *Earning* pada periode 2017-2021 dengan rasio *Return On Asset* (ROA) menunjukan bahwa Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia masuk kategori sangat sehat.
3. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *Capital* pada periode 2017-2021 dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukan bahwa Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia masuk kategori sangat sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/ 10/ PBI/ 2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Prosedur dan Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 13/ 24/ DPNP/ 2011 pada tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition. Cetakan Ketiga. PT. Gramedia : Jakarta.
- <https://bankmandiri.co.id/>
- <https://bri.co.id/>
- <https://dosen.perbanas.id/>
- <https://www.bi.go.id>
- <https://www.bni.co.id/id-id/>
- <https://www.ojk.go.id>
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.



- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi (Revisi). Rajawali Pers.
- Mahmoeddin (2015). Melacak Kredit Bermasalah. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Siregar, Q. R., & Farisi, S. (2018). Pengaruh Return On Assets Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 81-89.
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

